

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Definisi Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis. Masa ini terjadi pada rentang antara usia 10-19 tahun yang merupakan periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja juga sering disebut sebagai masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, 2009).

Soetjiningih (2010) juga menambahkan bahwa masa remaja adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa, pada masa ini mulai muncul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas, dan terjadi perubahan-perubahan psikologi serta kognitif.

Menurut Sarwono (2006) seseorang dapat dikatakan masuk dalam kategori remaja jika telah berkembang dari saat pertama kali dia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual, mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Berdasarkan beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan beberapa perubahan seperti pematangan seksual, pematangan psikologi dan keadaan yang lebih mandiri dari masa anak-anak menuju masa dewasa.

2.1.2 Tahap-tahap perkembangan remaja

Menurut Sarwono (2010), ada 3 tahap perkembangan remaja dalam prose menuju kedewasaan, diantaranya adalah:

1. Remaja awal (*early adolescent*)

Pada tahap ini seorang remaja masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan- dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Pada tahap ini umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit di mengerti.

2. Remaja madya (*middle adolescent*)

Pada tahap remaja madya ini dimulai pada usia sekitar 13-15 tahun, pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan dan senang jika banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya. Selain itu, remaja berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya.

3. Remaja akhir (late adolescent)

Dalam tahap remaja akhir biasanya dimulai pada usia 16-19 tahun, tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain dan tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum.

Pertumbuhan dan perkembangan remaja juga dapat dilihat dari perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi dan perkembangan sosial seperti penjelasan berikut:

a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik merupakan perkembangan yang dapat diukur ditandai dengan perubahan tinggi, proporsi tubuh dan adanya tanda seksual primer maupun sekunder (Wuryani, 2008). Tanda perkembangan primer meliputi pencapaian ukuran testis pada laki-laki dan tumbuhnya rahim, vagina, ovarium secara cepat, dan *menarche* (Sarwono, 2010). Tanda sekunder pada laki-laki meliputi tumbuhnya rambut di sekitar kemaluan dan ketiak, tumbuhnya jakun dan perubahan suara, sedangkan pada wanita ditandai dengan tumbuhnya rambut sekitar kemaluan dan ketiak, bertambah besarnya buah dada dan bertambah besarnya pinggul (Dahlan, 2011).

b. Perkembangan kognitif

Perubahan kognitif yang terjadi pada masa remaja ditandai dengan adanya kemajuan fungsi otak yang dapat dinilai berdasarkan skor intelegensi yang cenderung akan mengalami peningkatan dari masa sebelumnya (Wuryani, 2008). Hal ini dapat diartikan bahwa remaja telah dapat berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak dengan gagasan yang dimiliki dan menggunakan proses berfikir yang ilmiah (Dahlan, 2011).

c. Perkembangan Emosi

Pada usia remaja merupakan usia yang mudah mengalami perubahan emosi dan cenderung masih bersifat labil atau fluktuatif (Santrock, 2007). Perkembangan emosi pada remaja ini dapat dilihat dari perilaku remaja yang kadang merasa cepat depresi, agresif, memberontak, melawan, ingin tahu, mudah terangsang dan loyalitas tinggi jika sudah menyukai sesuatu (Sarwono, 2010).

d. Perkembangan Sosial

Dahlan (2011) mengatakan bahwa hubungan sosial remaja meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya dengan karakteristik penyesuaian dengan menjalin hubungan baik dalam mencapai tujuan tertentu. Pada usia remaja ini juga muncul berbagai keinginan dalam menuruti teman sebaya karena menurut remaja teman sebaya lebih menarik dari pada keluarga (Kartono, 2008).

2.1.3 Tugas Perkembangan Remaja

Menurut William (2001) pada masa remaja terjadi beberapa tugas perkembangan yang harus dimiliki, diantaranya adalah:

- a. Menerima fisiknya sendiri beserta keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur lain yang memiliki otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lainnya secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan sosok yang dapat dijadikan model identitasnya.
- e. Menerima dirinya dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri
- f. Memperkuat *self control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip dan falsafah hidup.
- g. Mampu dalam meningkatkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku kekanak-kanakan).

2.2 Pengetahuan

2.2.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan suatu proses yang terjadi dari hasil penginderaan terhadap objek tertentu. Proses yang dihasilkan tersebut terjadi melalui panca indra yaitu yang berupa penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar dari pengetahuan yang didapatkan seseorang diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Mubarak (2007) pengetahuan adalah proses dalam mengingat kembali masalah atau kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Proses tersebut didapat oleh seseorang setelah melakukan pengamatan atau mengalami kontak dengan suatu hal dan objek tertentu. Pengetahuan yang didapat oleh seseorang juga dapat muncul melalui proses pemikiran menggunakan akal budinya untuk mengenali dan memahami suatu kejadian baik yang pernah dialami maupun yang belum pernah dialami (Sunaryo, 2004).

Keraf & Mikhael (2005) menyebutkan bahwa seseorang dapat memperoleh pengetahuan melalui beberapa metode antara lain:

1. *Empirisme*

Pengetahuan yang didapat oleh manusia dapat diperoleh berdasarkan pengalaman hidup dilandasi dengan penggunaan indra sebagai proses dalam menerima pengetahuan. Pengetahuan manusia yang didapat merupakan proses yang tersaji melalui ide pikirannya berdasarkan dari pengalaman hidup yang telah dilaluinya. Setiap manusia akan mempunyai ide dalam pikirannya dan dari ide tersebut terbagi ke dalam tingkatan yang berbeda. Tingkatan yang pertama adalah tingkatan sederhana dimana setiap apa yang diketahui oleh manusia merupakan hasil dari tangkapan panca indra. Tingkatan yang kedua adalah tingkatan kompleks yang merupakan tingkatan dimana seseorang tersebut akan memperoleh pengetahuan dari hasil gabungan dua atau lebih pengetahuan sederhana yang dihasilkan dari pikiran orang tersebut. dalam contoh yang lain adalah seseorang akan

menberitahukan pengalaman yang didapatnya berdasarkan apa yang telah dialami dan apa yang terjadi pada proses kehidupannya.

2. *Rasionalisme*

Rasionalisme merupakan suatu hal yang lebih memandang akal (rasio) sebagai sumber utama dari pengetahuan. Bagi seseorang yang menekankan pada aspek rasio memiliki karakter yang lebih mengedepankan pikiran dalam proses mengetahui sedangkan pengalaman yang didapat mereka hanya dijadikan sebagai perangsang pada akal atau pikiran.

3. *Fenomenalisme*

Setiap manusia memiliki pengetahuan yang dapat dan mampu menghubungkan beberapa hal dengan pengalaman. Ide dan konsep yang dimiliki manusia hanya diaplikasikan berdasarkan pengalaman yang didapat dan akan berkaitan erat, karena tanpa pengalaman manusia tidak akan pernah dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki. Dalam metode ini akal budi manusia hanya berfungsi sebagaimana mestinya jika hal tersebut dihubungkan dengan pengalaman. Sehingga apa yang diketahui manusia atau pengetahuan yang mereka miliki tidak bersumber dari akal atau rasio saja, melainkan ditambahkan dari pengalaman yang telah dilaluinya.

4. Intuisiisme

Dalam metode intuisi tidak menekankan pada prose penalaran maupun pengalaman tertentu. Intuisi ini merupakan suatu hal yang dihasilkan dari kemampuan pemahaman tertinggi manusia dan dapat menangkap objek secara langsung tanpa melalui pemikiran.

5. Metode Ilmiah

Metode ilmiah merupakan proses untuk memperoleh pengetahuan yang didasarkan pada prosedur dengan cakupan berupa tindakan, pikiran, pola kerja, cara teknis, dan langkah untuk mendapatkan pengetahuan atau mengembangkan pengetahuan yang dimiliki.

2.2.2 Tingkat Pengetahuan

Notoatmodjo (2010) mengelompokkan pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif berdasarkan enam tingkatan sebagai berikut:

1. Tahu (*Know*)

Tahu dapat didefinisikan sebagai proses mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam tingkatan ini juga dapat diartikan sebagai mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh atau sebagian bahan yang dipelajari dan diterima. Oleh karena itu, pada tingkatan tahu merupakan tingkat dari pengetahuan yang paling rendah dengan kriteria seseorang dapat dikatakan tahu jika dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan menyatakan.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai kemampuan dalam menjelaskan secara benar tentang objek yang telah diketahui dan dapat melakukan interpretasi dari materi atau objek tersebut secara benar. Dalam tingkatan memahami seseorang dapat dikatakan telah paham terhadap suatu materi jika dapat menjelaskan, memberikan contoh dan menyimpulkan dari materi yang telah dipelajari tersebut.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengaplikasikan materi yang telah didapat dan dipelajari pada situasi dan kondisi nyata dengan menggunakan hukum-hukum, rumus, metode dalam situasi nyata sesuai dengan tingkatan pengetahuan yang dimiliki.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menjabarkan atau memisahkan materi yang telah dipelajari, kemudian dapat mencari hubungan antar komponen yang telah dipelajari atau diketahui. Dalam tingkatan ini seseorang dapat dikatakan telah memiliki kemampuan analisis jika dapat membedakan atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram atau bagan terhadap pengetahuan atas objek atau materi yang telah dipelajari.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian tertentu ke dalam suatu bentuk yang baru. Pengertian yang lain dapat dikatakan bahwa sintesis merupakan kemampuan dalam menyusun formulasi baru dari formulasi sebelumnya yang sudah ada. Pada tingkatan ini seseorang telah dikatakan mampu melakukan sintesis jika dapat menyusun, meringkaskan, merencanakan, dan menyesuaikan suatu teori atau rumusan yang telah ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada. Contoh perawat dapat membandingkan gejala apendiksitis dengan yang hepatitis.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Berdasarkan pembagian yang dilakukan oleh Notoadmodjo (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

1. Faktor *Internal*

a. Pengalaman

Pengalaman merupakan indikator yang berpengaruh dalam penerimaan pengetahuan. Pengalaman merupakan suatu cara memperoleh kebenaran dengan mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dan yang telah dipelajari baik yang bersifat aktual maupun pengalaman masa lalu, sehingga semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang maka pengetahuan yang dimiliki dalam memberikan maupun menyajikan materi semakin baik.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang didalamnya terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok dan masyarakat. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan banyaak dipengaruhi oleh pendidikan yang dia miliki. Dengan adanya pendidikan maka seseorang akan mampu dengan mudah untuk menyerap informasi yang ada sehingga akan meningkatkan pengetahuan orang tersebut secara tidak langsung.

c. Usia

Usia yang dimiliki oleh seseorang sangat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir terhadap suatu masalah atau suatu objek yang ada. Dengan bertambahnya usia, seseorang akan semakin berkembang daya tangkap dan

pola pikirnya, sehingga dalam menyerap suatu objek akan semakin baik dan pengetahuan yang diperolehnya juga akan semakin meningkat. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial selain itu akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Sehingga kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal akan semakin meningkat.

2. Faktor Eksternal

a. Pengaruh orang yang dianggap penting

Salah satu komponen sosial yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah dari faktor pengaruh dari orang sekitar. Seseorang yang dianggap penting, seseorang yang diharapkan persetujuannya dalam setiap langkah individu, seseorang yang tidak ingin dikecewakan atau seseorang yang berarti akan memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam meningkatkan pengetahuan. Hal ini dapat diketahui dari ikatan yang sangat erat antar dua belah pihak yang menimbulkan pengaruh tersendiri dalam gerak-gerik individu.

b. Informasi

Informasi yang diperoleh individu baik itu bersifat formal maupun non formal akan dapat berpengaruh pada jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh

individu. Dengan berkembangnya teknologi dan media akan lebih mempercepat berpengaruh kepada pengetahuan berkaitan dengan munculnya ide-ide baru atau inovasi baru terhadap suatu objek yang dimiliki atau diamati. Sebagai sarana komunikasi, kemajuan teknologi dan media massa tersebut berpengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang sehingga memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan.

c. Sosial budaya dan ekonomi

Kondisi sosial dan budaya yang dimiliki seseorang turut serta dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki. Demikian pula dengan status ekonomi yang dimiliki seseorang juga akan menentukan ada atau tidaknya fasilitas yang diperlukan dalam meningkatkan informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga akan mengalami peningkatan.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu meliputi lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada atau yang sedang berinteraksi dengan lingkungan tersebut. Pengaruh ini muncul akibat dari proses timbal balik antara individu dan lingkungan sebagai respon dalam meningkatkan pengetahuan yang dimiliki.

2.3 Sikap

2.3.1 Definisi Sikap

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap juga merupakan evaluasi atau reaksi perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tertentu. Beberapa faktor yang mempengaruhi sikap dapat meliputi pengalaman pribadi, kebudayaan, media massa, institusi atau lembaga agama, serta faktor emosi dalam masing-masing individu (Azwar, 2009).

Menurut Notoatmodjo (2007) sikap adalah kesediaan untuk bertindak yang bukan merupakan pelaksanaan dari motif tertentu. Sikap belum menjadi suatu tindakan atau aktifitas akan tetapi sikap lebih ditekankan pada predisposisi tindak suatu perilaku, masih merupakan reaksi tertutup, bukan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka, dan merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek-obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek.

2.3.2 Tingkatan Sikap

Menurut Notoatmodjo (2007), sikap dibagi kedalam beberapa tingkatan antara lain :

1. Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).

2. Merespon (*Responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap karena dengan satu usaha untuk menjawab suatu pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan itu benar atau salah, berarti bahwa orang menerima ide tersebut.

3. Menghargai (*Valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi bersikap.

4. Bertanggung Jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi.

2.3.3 Faktor Pembentukan Sikap

Menurut Azwar (2009) pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah:

1. Pengalaman pribadi

Segala sesuatu yang sedang dialami individu akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan individu tersebut terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap, untuk dapat mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis. Apakah penghayatan itu kemudian akan membentuk sikap positif atau negatif tergantung dari berbagai faktor.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain di sekitar individu merupakan salah satu diantara komponen yang ikut mempengaruhi sikap. Orang penting sebagai referensi (*personal reference*), seperti tenaga kesehatan (dokter, perawat, dan lain-lain). Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang *konformis* atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting.

3. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Seseorang mempunyai pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan mendapat *reinforcement* (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut.

4. Media massa

Sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan berfikir kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Apabila cukup kuat, akan memberi dasar efektif dalam menilai sesuatu hal, sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap, dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis

pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

6. Pengaruh faktor emosional

Kadang-kadang sesuatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai pengalaman frustrasi atau peralihan bentuk mekanisme pertahanan ego, sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan lebih lama.

2.3.3 Struktur Sikap

Azwar (2009) menjelaskan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konotatif.

1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui, presentasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Komponen ini terdiri dari persepsi, kepercayaan dan *serrotipe*.

2. Komponen afektif

Komponen ini merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh yang mungkin akan merubah sikap seseorang.

3. Komponen perilaku

Komponen ini menunjukkan bagaimana perilaku dan kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Komponen perilaku berisi tendensi dan kecenderungan atau bertindak atau untuk bereaksi sesuai dengan cara tertentu.

2.3.4 Pembentukan Sikap

Menurut Dewi (2012) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap diantaranya adalah:

1. Pengalaman pribadi

Apa yang telah dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial.

2. Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap.

3. Media massa

Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokok media massa membawa pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang.

4. Lembaga Pendidikan dan agama

Lembaga pendidikan dan agama serta sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar dan konsep moral dalam diri individu.

2.3.5 Penilaian Sikap

Menurut Dewi (2012), sikap dapat bersifat positif dan negatif dan penilaian sikap dapat dibedakan menjadi:

1. Sifat positif

Dalam sikap kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu.

2. Sikap negatif

Dalam sikap negatif, terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.

2.3.6 Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dalam Azwar (2009) dapat dilakukan dengan lima cara yaitu :

1. Observasi langsung

Pengukuran sikap dengan observasi perilaku dilakukan dengan mengamati perilaku yang dilakukan oleh seseorang dan biasanya dilakukan secara berulang. Oleh karena itu untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu dapat dilakukan berdasarkan observasi sehingga akan memperlihatkan kita perilaku sebagai salah satu indikator sikap individu.

2. Penanyaan langsung

Dalam pengukuran penanyaan langsung, sikap seseorang dapat diketahui dengan menanyakan langsung pada yang bersangkutan. Asumsi yang mendasari metode penanyaan langsung guna mengungkap sikap pertama adalah asumsi bahwa individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya

sendiri. Asumsi kedua adalah keterusterangan bahwa manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya. Oleh karena itu, dalam metode ini jawaban yang diberikan oleh mereka yang ditanyai dijadikan indikator sikap mereka. Cara pengungkapan sikap dengan penanyaan langsung memiliki keterbatasan dan kelemahan yang mendasar. Metode ini akan menghasilkan ukuran yang valid hanya apabila situasi dan kondisinya memungkinkan kebebasan berpendapat tanpa tekanan psikologis maupun fisik.

3. Pengungkapan langsung

Pengungkapan langsung secara tertulis dapat dilakukan dengan dua macam cara yaitu diantaranya:

a. Pengungkapan langsung dengan item tunggal.

Dalam metode ini responden diminta menjawab langsung suatu pernyataan sikap tertulis dengan memberi tanda setuju atau tidak setuju. Penyajian dan pemberian respondennya yang dilakukan secara tertulis memungkinkan individu untuk menanyakan sikap secara lebih jujur bila ia tidak perlu menulis nama atau identitas.

b. Pengungkapan langsung dengan item ganda

Pengungkapan langsung dengan item ganda adalah teknik deferensi semantik yang dirancang untuk mengungkap efek atau perasaan yang berkaitan dengan suatu objek sikap. Menurut cara ini pengukuran sikap dilakukan dengan memilih dimensi dan kata sifat itu pada kontinum tujuh titik. Contoh : menguntungkan, merugikan.

4. Skala sikap

Metode pengungkap sikap dalam bentuk *self report* yang hingga kini dianggap sebagai paling dapat diandalkan adalah dengan menggunakan daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh individu yang disebut sebagai skala sikap. Sifat dari skala sikap adalah isi pertanyaannya yang berupa pertanyaan langsung yang jelas tujuan ukurannya akan tetapi dapat pula pertanyaan tidak langsung yang tampak kurang jelas tujuan akhirnya bagi responden. Respon individu terhadap stimulus (pertanyaan) sikap berupa pertanyaan setuju atau tidak setuju menjadi indikator sikap seseorang.

Dewi (2012) memberikan beberapa acuan untuk pengukuran sikap yaitu diantaranya:

a. Penilaian afeksi yang positif negatif

Sikap merupakan tingkatan afeksi yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan objek (*thurstone*), dinyatakan dengan angka 1 sampai 5 atau 1 sampai 7. Angka 1 menunjukkan sikap sangat negatif dan angka 5 menunjukkan sikap sangat positif.

b. Skala *Lickert*

Sikap merupakan penilaian dan atau pendapat individu terhadap obyek (*lickert*). *Lickert* membuat skala yang disebut skala *Lickert* misalnya menggunakan angka 1 samapi 5 dimana angka 5 menggunakan sikap sangat positif, 4 positif, 3 netral, 2 negatif dan angka 1 untuk sikap sangat negatif.

c. Sistematis differensial

Skala ini juga digunakan untuk mengukur sikap, tersusun dalam satu garis kontinum yang jawaban sangat positifnya terletak di bagian kanan garis dan jawaban yang sangat negatif terletak dibagian kiri garis atau sebaliknya. Digunakan angka 1 sampai 5, 1 untuk sikap sangat negatif dan 5 untuk sikap yang sangat positif.

5. Pengukuran terselubung

Metode pengukuran terselubung (*conver measure*) sebenarnya berorientasi kembali ke metode observasi perilaku yang telah dikemukakan di atas, akan tetapi sebagai objek pengamatan, bukan lagi perilaku tampak yang didasari atau sengaja dilakukan oleh seseorang, melainkan reaksi - reaksi fisiologis yang terjadi lebih diluar kendali yang bersangkutan. Dalam metode ini, sikap seseorang dapat dicerminkan dari pengamatan terhadap reaksi wajah, nada suara, dan gerak tubuh serta beberapa aspek perilakunya.

2.4 Pendidikan Kesehatan

2.4.1 Definisi Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan merupakan aplikasi atau penerapan dari pendidikan yang mencakup dalam bidang kesehatan. Secara operasional pendidikan kesehatan dapat diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktek individu, kelompok atau masyarakat dalam

meningkatkan dan memelihara kesehatan mereka (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Nursalam dan Effendi (2009) Pendidikan kesehatan adalah proses untuk menciptakan peluang bagi individu, kelompok dan masyarakat yang direncanakan dengan sadar agar masyarakat senantiasa belajar memperbaiki kesadaran (*literacy*) serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya (*lifeskills*) demi kepentingan kesehatan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan merupakan suatu kegiatan yang ditekankan pada perubahan secara dinamis berkaitan dengan kesehatan sebagai bentuk upaya dalam merubah pengetahuan, sikap dan praktik dalam meningkatkan derajat kesehatan.

2.4.2 Tujuan dan Sasaran Pendidikan Kesehatan

Menurut Notoatmodjo (2003), pendidikan kesehatan memiliki tujuan untuk mengubah perilaku seseorang sehingga akan mampu meningkatkan status kesehatan dari individu, kelompok atau masyarakat, mencegah timbulnya penyakit, mempertahankan derajat kesehatan, memaksimalkan fungsi dan peran individu, kelompok maupun masyarakat selama sakit, serta membantu pasien dan keluarga dalam mengatasi masalah kesehatan yang dialaminya.

Tujuan dari pendidikan kesehatan yang lain adalah untuk merubah pengetahuan, sikap, dan keterampilan terhadap suatu masalah melalui proses pendidikan kesehatan. Pada hakikatnya perubahan tersebut dapat mencakup dari aspek emosi, pengetahuan,

keinginan, atau tindakan nyata dari individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan status kesehatan yang dimilikinya (Nursalam & Efendi, 2009).

Sasaran pendidikan kesehatan secara umum adalah perubahan masyarakat atau individu. Perubahan tersebut meliputi peningkatan derajat kesehatan baik yang sehat maupun sakit. Sasaran pendidikan kesehatan yang dilakukan tergantung pada tingkat, dan tujuan pendidikan kesehatan yang diberikan. Kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan di masyarakat dapat dikerjakan melalui lembaga dan organisasi masyarakat (Notoatmodjo, 2003).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dan sasaran dari pendidikan kesehatan adalah untuk merubah dan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman individu berkaitan dengan masalah-masalah kesehatan sebagai bentuk untuk mempertahankan derajat kesehatan yang optimal melalui pola hidup dan sikap yang sesuai dengan hidup sehat.

2.4.3 Metode Pendidikan Kesehatan

Menurut Notoatmodjo (2003), metode yang sering digunakan dalam pendidikan kesehatan ditentukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan kesehatan, kemampuan perawat sebagai edukator atau penyaji materi dalam pendidikan kesehatan, kemampuan individu, kelompok, dan masyarakat dalam menerima materi yang diajarkan dan juga besarnya kelompok, waktu pelaksanaan pendidikan kesehatan, dan ketersediaan fasilitas pendukung. Metode pendidikan kesehatan yang dipilih dapat berupa

pendidikan individual, pendidikan kelompok atau pendidikan massa. Metode lain yang sering digunakan dalam memberikan pendidikan kesehatan dapat berupa bimbingan dan penyuluhan, wawancara, ceramah, diskusi kelompok, demonstrasi, simulasi, dan permainan peran.

Dasar yang digunakan dalam memilih metode pembelajaran dalam pendidikan kesehatan tergantung pada beberapa faktor yaitu karakteristik sasaran (jumlah, status sosial ekonomi, umur, jenis kelamin), waktu dan tempat, serta tujuan spesifik yang ingin dicapai dalam pendidikan kesehatan tersebut. Metode yang digunakan dalam pendidikan kesehatan harus dapat menstimulasi indera partisipan, sehingga keterampilan motorik dan sikap partisipan diasah dengan baik dan akan berdampak pada sikap dan perilaku partisipan. Jika tujuan suatu pendidikan kesehatan hanya mengubah pengetahuan maka teknik dan media baca (*flyer, pamphlet/leaflet*) adalah yang paling tepat (Nursalam & Efendi, 2009).

2.4.4 Proses Pendidikan Kesehatan

Dalam pendidikan kesehatan, prinsip yang utama adalah berkaitan dengan proses belajar yang terjadi pada individu, kelompok, keluarga, dan masyarakat (Herawani, 2001).

Menurut Notoatmodjo (2008) dalam proses pendidikan kesehatan terdapat tiga hal utama yang menjadi bagian penting dalam mekanisme pendidikan kesehatan. Persoalan pokok tersebut meliputi masukan (input), proses (process), dan keluaran (output) yang digambarkan sebagai berikut:

a. Masukan (input)

Masukan atau input yang ada dalam pendidikan kesehatan menyangkut sasaran belajar yang dituju saat pendidikan kesehatan. Sasaran yang utama dalam kegiatan pendidikan kesehatan tersebut meliputi individu, kelompok dan masyarakat dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Input dalam pendidikan kesehatan ini merupakan bagian terpenting dalam pengkajian dan penentuan awal sebelum dilakukan pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2008).

b. Proses (process)

Proses dalam pendidikan kesehatan adalah mekanisme dan interaksi yang terjadinya saat dilakukan pendidikan kesehatan. Mekanisme proses juga mencakup perubahan kemampuan dan perilaku pada diri subjek saat dilakukannya pendidikan kesehatan. Dalam proses pendidikan kesehatan terdapat hubungan timbal balik yang terjadi dari berbagai faktor seperti pengajar, teknik belajar yang digunakan, dan juga materi atau bahan pelajaran yang dilakukan (Notoatmodjo, 2008).

c. Keluaran (output)

Merupakan akhir dari pendidikan kesehatan. Output dalam pendidikan kesehatan mencakup kemampuan sebagai hasil dari kegiatan yang telah dilakukan. Perubahan yang mendasar dalam output pendidikan kesehatan adalah bagaimana subyek yang mendapat pendidikan kesehatan mengalami peningkatan perilaku sehat dan dapat

meningkatkan taraf kesehatan baik individu, kelompok maupun masyarakat (Notoatmodjo, 2008).

2.4.5 Faktor - Faktor yang Perlu Diperhatikan Terhadap Sasaran dalam Pendidikan Kesehatan

Menurut Effendy (2000), faktor – faktor yang perlu diperhatikan terhadap sasaran dalam keberhasilan pendidikan kesehatan adalah:

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap informasi baru yang diterimanya.

2. Tingkat Sosial Ekonomi

Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi seseorang, semakin mudah pula dalam menerima informasi.

3. Adat Istiadat

Pengaruh dari adat istiadat dalam menerima informasi baru merupakan hal yang tidak dapat diabaikan, karena masyarakat masih menganggap sebagai sesuatu yang tidak boleh diabaikan.

4. Kepercayaan Masyarakat

Masyarakat lebih memperhatikan informasi yang disampaikan oleh orang-orang yang sudah mereka kenal, karena sudah timbul kepercayaan masyarakat dengan penyampaian informasi.

5. Ketersediaan Waktu di Masyarakat

Waktu penyampaian informasi harus memperhatikan tingkat aktivitas masyarakat untuk menjamin tingkat kehadiran masyarakat dalam penyuluhan.

2.4.6 Pentingnya Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan

Herawani (2001) mengatakan bahwa pendidikan kesehatan merupakan bentuk upaya mandiri dari seorang perawat yang dilakukan untuk memberikan intervensi kepada klien baik individu, kelompok, maupun masyarakat secara umum dalam meningkatkan upaya kesehatan melalui kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk merubah pola hidup dan sikap dari klien.

Berdasarkan peran yang dimiliki oleh seorang perawat yang salah satunya sebagai pendidik, maka perawat harus mampu mengalihkan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap selama pendidikan kesehatan berlangsung. Perubahan perilaku pasien yang berlangsung saat proses pembelajaran akan membuat hubungan timbal balik antara perawat dan pasien sehingga akan memudahkan dalam memecahkan masalah sesuai dengan kemampuan pasien dan juga tujuan yang diharapkan perawatn melalui pendidikan kesehatan (Herawani, 2001).

Laurence (2001) juga menambahkan bahwa dengan pendidikan kesehatan yang benar dan tepat yang dilakukan oleh perawat akan dapat meningkatkan status kesehatan pasien, mencegah timbulnya penyakit baru, mempertahankan derajat kesehatan, memaksimalkan peran pasien saat sakit dan juga

membantu pasien mengenali beberapa masalah kesehatan yang dialaminya serta bagaimana upaya yang benar yang harus dilakukan.

2.5 Metode *Group Investigation*

2.5.1 Definisi Metode *Group Investigation*

Group Investigation merupakan media organisasi untuk mendorong dan membimbing keterlibatan siswa dalam belajar. Siswa terlibat aktif dalam berbagai peristiwa di kelas. Mereka berkomunikasi secara bebas dan bekerjasama dalam merencanakan dan melaksanakan topik yang mereka pilih untuk penyelidikan, mereka dapat mencapai hal yang lebih dari mereka yang melakukannya secara individu. Hasil kerja kelompok mencerminkan kontribusi masing-masing anggota, tetapi secara intelektual lebih kaya dari kerja yang dilakukan secara individual oleh siswa yang sama (Aunurrahman, 2010).

Miftahul Huda (2011) menyebutkan bahwa *Group Investigation* diklasifikasikan sebagai metode investigasi kelompok karena tugas-tugas yang diberikan sangat beragam, mendorong siswa untuk mengumpulkan dan mengevaluasi informasi dari beragam sumber, komunikasinya bersifat bilateral dan multilateral, serta penghargaan yang diberikan sangat implisit. Dalam model *group investigation*, siswa memiliki pilihan penuh untuk merencanakan apa yang dipelajari dan diinvestigasi. Siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil secara heterogen dan masing-masing kelompok diberi tugas dengan proyek yang berbeda-beda.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode *Group Investigation* merupakan metode pembelajaran aktif yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok dalam memahami dan menganalisa materi maupun informasi yang ada.

2.5.2 Ciri-ciri Pembelajaran dengan Metode *Group Investigation*

Aunurrahman (2010) menyebutkan bahwa Metode *Group Investigation* memiliki beberapa ciri esensial yang meliputi beberapa hal berikut:

- a. Para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dan memiliki independensi terhadap guru.
- b. Kegiatan-kegiatan siswa terfokus pada upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan.
- c. Kegiatan belajar siswa akan selalu mempersyaratkan mereka untuk mengumpulkan sejumlah data, menganalisisnya dan mencapai beberapa kesimpulan.
- d. Siswa akan menggunakan pendekatan yang beragam di dalam belajar.

2.5.3 Langkah Pembelajaran dengan Metode *Group Investigation*

Menurut Trianto (2010) langkah dalam pembelajaran dengan Metode *Group Investigation* terdiri dari 6 fase yaitu sebagai berikut:

a. Memilih topik

Siswa memilih sub-subtopik tertentu dalam bidang bidang permasalahan umum tertentu, yang biasanya diterangkan oleh guru. Siswa kemudian diorganisasikan kedalam kelompok-kelompok kecil berorientasi tugas yang beranggota dua sampai enam orang. Komposisi kelompoknya heterogen baik secara akademis maupun etnis.

b. Perencanaan kooperatif

Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap pertama.

c. Implementasi.

Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di dalam tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan hendaknya mengarahkan siswa kepada jenis-jenis sumber yang berbeda baik di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila dibutuhkan.

d. Analisis dan sintesis.

Siswa menganalisis dan menyintesis informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas.

e. Presentasi hasil final.

Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya dengan cara yang menarik kepada seluruh kelas, dengan tujuan agar siswa yang lain saling terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka dan memperoleh perspektif luas pada topik itu. Presentasi dikoordinasi oleh guru.

f. Evaluasi.

Dalam hal kelompok-kelompok menangani aspek berbeda dari topik yang sama, siswa dan guru mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian individual atau kelompok.

2.5.4 Kelebihan pembelajaran dengan Metode *Group Investigation*

Menurut Miftahul Huda (2011) *Group Investigation* dianggap sebagai metode yang paling sesuai bagi guru yang baru belajar menggunakan pembelajaran kooperatif. Pada dasarnya *Group Investigation* memiliki prosedur-prosedur tersendiri, jika guru memahami setiap prosedur dengan jelas maka dengan mudah guru dapat menerapkan *Group Investigation* dalam pembelajaran.

Model *Group Investigation* juga memiliki beberapa keunggulan karena mampu menumbuhkan kehangatan hubungan antar pribadi, kepercayaan, rasa hormat terhadap aturan dan kebijakan, kemandirian dalam belajar serta hormat terhadap harkat dan martabat orang lain. Dan yang lebih penting lagi adalah bahwa model *Group Investigation* dapat dipergunakan pada seluruh areal subyek yang mencakup semua anak pada segala tingkatan usia dan peristiwa sebagai model inti untuk semua sekolah Aunurrahman (2010).

Secara garis besar dalam metode pembelajaran dengan *Group Investigation* dapat disimpulkan memiliki kelebihan dan komprehensivitas, dimana model ini memadukan penelitian akademik, integrasi sosial, dan proses belajar sosial. Siswa diorganisasikan ke dalam kelompok untuk melakukan penelitian bersama atau cooperative inquiry terhadap masalah-masalah sosial maupun akademik. Jadi selain melakukan penelitian akademik, secara tidak langsung siswa melakukan integrasi sosial dan proses belajar sosial melalui interaksinya dalam kelompok (Aunurrahman, 2010).

2.4.2 Kekurangan Pembelajaran Dengan Metode *Group Investigation*

Pada pembelajaran dengan metode *Group Investigation* terdapat kelemahan seperti memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit, pendekatan ini mengutamakan keterlibatan pertukaran pemikiran para siswa kegiatan dalam mengobservasi secara rinci dan menilai secara sistematis tentang topik bahasan

sehingga tujuan tidak akan tercapai pada siswa yang tidak turut aktif. Pada metode ini juga memerlukan waktu belajar relatif lebih lama, memerlukan waktu untuk penyesuaian sehingga suasana kelas menjadi mudah ribut. Metode ini juga sedikit menemui hambatan karena tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan metode ini. *Group Investigation* menuntut kesiapan guru untuk menyiapkan materi atau topik investigasi secara keseluruhan, sehingga akan sulit terlaksana bagi guru yang kurang kesiapannya (Slavin, 2005).

2.6 Rokok

2.6.1 Definisi Rokok

Rokok adalah salah satu produk tembakau dengan ukuran 70-120 mm yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan bahan tambahan lainnya (Hermawan, 2010).

Kegiatan merokok dimaksudkan untuk menghisap tembakau melalui cara membakar, menghisap dan menghirup asap rokok, melalui mulut dan menghembuskannya kembali keluar (Nasution, 2008).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rokok adalah zat yang memiliki kandungan tembakau, tar, nikotin dan bahan tambahan lainnya yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap dan dihirup asapnya melalui mulut dan kemudian dikeluarkan kembali melalui mulut.

2.6.2 Macam-macam Rokok

Menurut Hermawan (2010) menjelaskan bahwa rokok dibedakan dalam beberapa jenis berdasarkan bahan pembungkus, bahan baku, proses pembuatan, dan pemakaian filter pada rokok sebagaimana penjelasan berikut:

1. Rokok berdasarkan bahan pembungkus:

a. Rokok Klobot

Rokok yang pembungkusnya berbahan dari daun jagung yang telah dikeringkan.

b. Rokok Kawung

Rokok yang pembungkusnya berasal dari daun aren pilihan yang di keringkan.

c. Rokok Sigaret

Rokok yang pembungkusnya berasal dari kertas yang digunakan khusus untuk bahan rokok.

d. Rokok Cerutu

Rokok yang bungkusnya berasal dari daun tembakau.

2. Rokok berdasarkan bahan baku atau isi:

a. Rokok Putih

Rokok yang bahan bakunya berasal dari daun tembakau saja yang diberi bahan tambahan tertentu untuk menghasilkan efek rasa dan aroma yang sesuai.

b. Rokok Kretek

Rokok yang berbahan baku dari daun tembakau kemudian ditambahkan cengkeh yang diberi saus untuk menghasilkan aroma dan rasa yang sesuai.

c. Rokok Klembak

Rokok yang bahan dasarnya daun tembakau, cengkeh, dan ditambahkan kemenyan yang diberi saus tertentu untuk menghasilkan aroma dan rasa yang sesuai.

3. Rokok berdasarkan proses pembuatannya.

a. Sigaret Kretek Tangan

Tehnik pengolahan rokok dengan cara digiling atau dilinting menggunakan tangan atau menggunakan alat bantu sederhana

b. Sigaret Kretek Mesin

Tehnik pengolahan rokok dengan cara menggunakan mesin. Sigaret Kretek Mesin ini dibagi menjadi 2 bagian, diantaranya.

2.6.3 Kandungan Kimia Berbahaya yang Terkandung dalam Rokok

Menurut *Centers for Disease Control* (2010) kandungan dalam rokok memiliki lebih dari 7000 bahan kimia, 100 bahan *Toxic* dan 70 diantaranya dapat menimbulkan kanker. Tirtisastro (2009) menyebutkan bahwa kandungan rokok selain nikotin juga terdapat senyawa gula, saus, pemberi rasa, aroma, beberapa jenis tembakau dan bahan aditif lainnya sehingga terbentuk rasa yang khas bagi perokok.

Triswanto (2007) menyebutkan bahwa kandungan zat kimia yang beracun yang terkandung didalam rokok adalah sebagai berikut:

1. Nikotin

Nikotin merupakan zat atau bahan senyawa *pyrrolidine* yang terdapat dalam *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang bersifat adiktif dapat mengakibatkan ketergantungan.

2. Tar

Tar merupakan kondensat asap yang merupakan total residu dihasilkan saat rokok dibakar setelah dikurangi Nikotin dan air, yang bersifat karsinogenik.

3. Karbon monoksida

Karbon monoksida merupakan gas beracun yang tidak berwarna dan tidak berbau. Kadungan di dalam asap tersebut bisa mengikat hemoglobin darah 200 kali lebih kuat daripada oksigen.

4. Ammonia

Amonia adalah gas yang tidak berwarna yang terdiri dari nitrogen dan hydrogen. Bahan ini sangat berbau tajam dan sangat merangsang dan efek lebih lanjut dapat merusak sel tubuh jika terpapar dalam jangka waktu yang lama.

5. Methanol

Metanol adalah zat yang berbahaya dan mudah terbakar. Cairan ini diperoleh dari sintesis karbon monoxide dan hydrogen dan apabila terpapar dalam kondisi yang lama dapat mengakibatkan masalah kebutaan bahkan kematian.

6. Phenol

Phenol merupakan hasil distilasi beberapa zat organik seperti kayu dan arang. Zai ini bersifat racun dan dapat membahayakan karena phenol yang masuk ke dalam tubuh akan berikatan dengan protein dan menghalangi aktifitas enzim.

Hawari (2004) menambahkan bahwa kandungan bahan atau zat adiktif yang ada dalam rokok berbahaya bagi tubuh karena menimbulkan ketagihan dan kecanduan. Hal ini dikarenakan kandungan zat yang masuk kedalam tubuh saat seseorang merokok tidak hanya nikotin saja, akan tetapi bersama zat-zat lainnya yang bersifat racun dan karsinogenik (Partodiharjo, 2006).

2.6.4 Dampak Negatif Rokok Terhadap Tubuh

Perilaku merokok yang dilakukan oleh seseorang memiliki dampak negatif bagi tubuh. Menurut Nainggolan (2004) efek negatif tersebut meliputi:

1. Penyakit kanker

Penyakit kanker ini terjadi karena kandungan yang terdapat dalam rokok seperti *tar*, *arsenic*, dan *bengopyrene* yang merupakan bahan karsinogen penyebab terjadinya kanker. Kanker yang sering terjadi pada penderita rokok adalah kanker mulut, kanker usus, dan kanker paru-paru sebagai akibat paparan zat karsinogen dalam rentang waktu yang lama.

2. Penyakit Jantung

Penyakit jantung yang diderita oleh perokok dikarenakan kandungan seperti nikotin yang menyebabkan denyutan jantung tidak teratur. Kandungan lain yang menyebabkan masalah pada kardiovaskuler adalah karbonmonoksida yang menghalangi Oksigen masuk pada jantung sehingga efek yang lebih lama dapat mengganggu aktivitas kerja jantung.

Nikotin dan karbonmonoksida juga dapat mengendap pada urat pembuluh darah, sehingga lebih rentan ditemplei kolesterool dan lemak. Efek lebih lanjut dari kondisi tersebut akan mengganggu kerja otot-otot jantung karena suplai oksiegen yang kurang dan dapat menjadi penyakit jantung koroner.

3. Emphysema

Penyakit ini merupakan penyakit paru-paru dimana penderita akan kesulitan untuk bernafas, sering batuk, kerongkongan berlendir banyak, gangguan pencernaan, dan nafas yang pendek. Gangguan ini dapat melumpuhkan fungsi paru-paru sebesar 50% tanpa disadari oleh penderita. Kerusakan jaringan dalam paru-paru akan mempengaruhi kerja saat pernafasan terjadi dan dapat menjadi komplikasi yang buruk karena penyakit ini bersifat menetap.